




Research Article

Membangun Literasi Digital Sehat Upaya Mitigasi Konten Negatif di MAN 1 Mataram

Miskal Alfariji, Najwa Falah Yuniawati, Muammal Hamidi, Zidan Ihlasul Amal, Melati Aulia Pertiwi, Amelia Yunia Solehati

Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: msklmiskal@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Miskal Alfariji, Najwa Falah Yuniawati, Muammal Hamidi, Zidan Ihlasul Amal, Melati Aulia Pertiwi and Amelia Yunia Solehati. (2026) "Building Healthy Digital Literacy: Efforts to Mitigate Negative Content at MAN 1 Mataram", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2422-2430. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1948.

Building Healthy Digital Literacy: Efforts to Mitigate Negative Content at MAN 1 Mataram

Abstract. This research aims to describe the level of digital literacy among students at MAN 1 Mataram, identify the types of negative content they access, analyze the factors that influence it, and develop an effective digital literacy learning model. This research is motivated by the low level of digital literacy among students, making them vulnerable to negative content in the digital world. The field study was conducted at MAN 1 Mataram, a school with easy internet access and diverse levels of digital literacy.

This research uses a qualitative approach with data collection methods through observation, in-depth interviews, and document analysis. Data is analyzed using thematic analysis, data triangulation, and narrative analysis. The results of this research are expected to provide a positive contribution to efforts to build healthy digital literacy at MAN 1 Mataram and provide useful recommendations for other schools in facing similar challenges.

Keywords: Digital Literacy, Negative Content, Mitigation Efforts

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital siswa MAN 1 Mataram, mengidentifikasi jenis konten negatif yang mereka akses, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan mengembangkan model pembelajaran literasi digital yang efektif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat literasi digital siswa yang membuat mereka rentan terhadap konten negatif di dunia maya. Studi lapangan dilakukan di MAN 1 Mataram, sebuah sekolah dengan akses internet mudah dan tingkat literasi digital yang beragam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan metode analisis tematik, triangulasi data, dan analisis naratif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun literasi digital sehat di MAN 1 Mataram dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci: Literasi Digital, Konten Negative, Upaya Mitigasi

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penggunaan internet dan media sosial semakin masif, terutama di kalangan generasi muda. Survei CNN Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 19 persen remaja Indonesia kecanduan internet (Siste Kristiana 2021). Kemudahan akses ini membuka peluang yang luas untuk belajar, berkreasi, dan berinteraksi. Namun, di sisi lain, paparan terhadap konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan pornografi juga semakin meningkat.

Meskipun penggunaan internet semakin meluas, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada *kuadran low performance* dengan *high equity*. Masyarakat Indonesia belum mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan membedakan antara fakta dan opini. Hal ini membuat mereka rentan terhadap manipulasi informasi dan disinformasi.

Judul dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Seiring dengan perkembangan teknologi, literasi digital sehat menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Konten negatif dapat berdampak buruk pada perkembangan siswa, sehingga upaya mitigasi menjadi fokus penting dalam membangun literasi digital sehat.

MAN 1 Mataram dipilih sebagai lokasi studi lapangan karena beberapa alasan. Pertama, MAN 1 Mataram memiliki akses internet yang mudah, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengakses informasi dan sumber belajar secara online. Kedua, MAN 1 Mataram memiliki tingkat literasi digital yang beragam, sehingga memungkinkan untuk mempelajari berbagai perspektif dan strategi dalam membangun literasi digital sehat. Ketiga, seperti halnya sekolah lain, MAN 1 Mataram juga berpotensi terpapar konten negatif, sehingga penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun literasi digital sehat di MAN 1 Mataram, serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi digital siswa MAN 1 Mataram, yang membuat mereka rentan terhadap paparan konten negatif. Penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor penyebab, jenis konten negatif yang diakses, dan upaya strategis untuk meningkatkan literasi digital agar siswa mampu menangkal dampak buruk dunia maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Rizky D 2020). Untuk mendalami fenomena literasi digital dan upaya mitigasi konten negatif di kalangan siswa MAN 1 Mataram. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dari pengalaman dan perilaku siswa dalam menggunakan teknologi digital dan internet. Penelitian di man 1 mataram dilaksanakan pada hari rabu, 16 oktober 2024.

Diamati secara langsung melalui teknik observasi. Di man 1 Mataram, membangun literasi digital sehat upaya pencegahan konten negatif, Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang masalah yang diteliti. Kegiatan observasi dan wawancara di man 1 Mataram di dokumentasikan. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk mendapatkan informasi. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan, dan data sekunder memperkuat data primer, yang diperoleh melalui referensi dari buku, jurnal, dan artikel. Data sekunder dipilih digunakan untuk melengkapi data primer yang kurang sehingga nantinya dapat menjadi lebih baik untuk lebih memaksimalkan dan data-data dari artikel ini sehingga dapat lebih bermanfaat.

Setelah mengumpulkan semua data, peneliti kemudian menganalisisnya secara kualitatif. Ini berarti menganalisis data terlebih dahulu untuk memberikan penjelasan lebih rinci tentang permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi digital secara bertanggung jawab dan efektif. Literasi digital mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mencari informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, menggunakan teknologi secara efektif, dan berkomunikasi secara digital. Literasi adalah kemampuan untuk membedakan, memahami, dan menafsirkan menghasilkan, berbicara, menghitung dan menggunakan tulisan dan bahan cetak dalam hal berbagai pencapaian tujuan untuk memperoleh pengetahuan serta kemungkinan mereka, dan berpartisipasi total dalam komunitas mereka dan sosial (Naufal 2021).

Menurut Devri Suherdi dalam bukunya "Peran Literasi Digital di Masa Pandemi"(Suherdi 2021), literasi digital mencakup pengetahuan dan keterampilan pengguna dalam memanfaatkan media digital, termasuk internet dan alat komunikasi; ini mencakup kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat konten digital dengan cara yang bijak dan cerdas.



Gambar 1.1. peneliti melakukan observasi



Gambar 1.2. peneliti melakukan wawancara

Pada Rabu, 16 Oktober 2024, dilakukan wawancara dengan Ibu Rosniani, S.Pd., guru di MAN 1 Mataram, mengenai pentingnya membangun literasi digital sehat sebagai upaya mitigasi konten negatif. Menurut beliau, literasi digital sangat penting bagi siswa untuk menghadapi era teknologi yang berkembang pesat. Literasi ini tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak, tetapi juga melindungi siswa dari berbagai dampak buruk, seperti cyberbullying, informasi palsu, dan konten yang bertentangan dengan nilai moral.

Namun, Ibu Rosniani mengakui adanya tantangan dalam mengajarkan literasi digital, seperti jadwal pelajaran yang padat, perbedaan tingkat pemahaman teknologi di antara siswa, dan kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. Untuk mengatasi hal ini, MAN 1 Mataram telah mengambil beberapa langkah, termasuk mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam pelajaran, mengadakan seminar dan workshop, memantau penggunaan internet di sekolah melalui jaringan yang difilter, serta mendorong siswa untuk membuat konten positif.

Sebagai guru, beliau juga berperan aktif membimbing dan memantau siswa dalam penggunaan teknologi, baik melalui pengajaran formal maupun diskusi informal. Ibu Rosniani berharap agar literasi digital dapat menjadi bagian penting dari program pendidikan di MAN 1 Mataram. Dengan literasi yang baik, siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk hal-hal positif dan terhindar dari dampak buruk konten negatif. Selain itu, beliau menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat bagi siswa.

Sebagaimana dikutip dari Law et al. (dalam Yulianti et al. 2021) literasi digital didefinisikan oleh UNESCO sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, dan berkomunikasi dengan literasi digital. Menciptakan data, dan mengevaluasinya menggunakan teknologi digital dengan aman dan tepat. Dalam hal ini setiap individu harus memiliki kemampuan literasi komputer, literasi ITC (Information and Comunication Technology), literasi informasi, dan literasi media.

Literasi digital adalah keterampilan hidup yang mencakup keterampilan komunikasi dan menggunakan teknologi informasi serta kemampuan bersosialisasi, belajar, dan berpikir. kompetensi digital yang kritis, kreatif, dan inspiratif. (Fitriyani and Teguh Nugroho 2022). Untuk itu teknologi tidak terlepas dari aktivitas berliterasi, semisal: membaca dan menulis, dan berhitung yang berhubungan dengan edukasi. Arti Berliterasi digital berarti setiap orang dapat memahami pesan, memproses berbagai jenis data, dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai bentuk. Menciptakan, berkomunikasi, bekerja sama, dan bekerja sesuai dengan etika dan aturan merupakan bagian dari kategori ini. Ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana dan kapan teknologi dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, termasuk juga meningkatkan kesadaran dan pemikiran kritis tentang berbagai efek positif dan negatif yang mungkin terjadi jika kita menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang tidak hanya melibatkan penggunaan alat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan untuk bersosialisasi, belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif.

B. Konten Negatif

Konten negatif adalah berbagai informasi tertulis, gambar, atau video yang ditemukan di media cetak atau di internet dan berdampak negatif pada masyarakat (Sembong 2021). Konten negatif merujuk pada informasi digital yang memiliki potensi untuk merugikan individu atau masyarakat. Jenis konten negatif meliputi hoaks, ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, dan konten yang bersifat provokatif. Jenis konten negatif, seperti ujaran kebencian, hoaks, penipuan, dan pelanggaran hak cipta, tersebar luas dan berdampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut (Siagian, Budiarto, and Simatupang 2018) konten negatif didefinisikan sebagai kumpulan informasi atau berita. Atau penyebaran gambar, video, teks dan suara yang dapat dinilai bersifat negatif dari perspektif aspek etis, masyarakat, agama, dan hukum. Penyebaran konten negatif di berbagai platform digital dapat memicu dampak yang merugikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

a. Jenis konten negatif

Secara keseluruhan, Konvensi Cybercrime dan UU ITE mengidentifikasi 11 kategori konten negatif dalam aktivitas siber yang merugikan, termasuk:

1. Pornografi - Konten yang mengandung unsur pornografi yang merusak moral.
2. SARA: Konten yang dapat memicu konflik berbasis Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan.
3. Ujaran Kebencian atau Fitnah: Penyebaran informasi yang menimbulkan kebencian atau fitnah.
4. Perjudian: Aktivitas perjudian yang dilakukan secara daring.
5. Penipuan: Tindakan penipuan yang menggunakan media digital.
6. Konten yang Meresahkan Masyarakat: Konten yang mengganggu ketertiban umum.
7. Terorisme dan Radikalisme: Promosi ideologi terorisme atau radikalisme.

8. Kekerasan pada Anak: Konten yang mendukung atau mengandung kekerasan terhadap anak.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Masanah, S.Pd., beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis konten negatif yang sering terjadi atau terdeteksi di kalangan siswa MAN 1 Mataram. Salah satu jenis konten negatif yang cukup mengkhawatirkan adalah konten berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan). Konten semacam ini dapat memicu konflik antar siswa karena mengandung muatan yang memecah belah serta menyinggung sensitivitas kelompok tertentu.

Selain itu, ujaran kebencian dan fitnah juga sering ditemukan. Penyebaran informasi palsu yang berpotensi menimbulkan kebencian di antara siswa, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menjadi salah satu tantangan besar. Konten semacam ini tidak hanya menciptakan ketegangan, tetapi juga dapat merusak hubungan antar siswa serta lingkungan sekolah secara umum.

Ibu Masanah juga menyoroti adanya aktivitas perjudian yang dilakukan secara daring. Meskipun kasusnya tidak terlalu banyak, namun fenomena ini cukup mengkhawatirkan karena dapat memengaruhi perilaku siswa, seperti penyalahgunaan uang saku atau waktu belajar yang terbuang untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Beliau menekankan bahwa konten negatif seperti ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk meminimalisir dampaknya pada perkembangan moral dan akademik siswa.

Menurut Ibu Masanah, penting untuk terus memberikan edukasi dan pengawasan yang ketat agar siswa dapat memahami risiko dari konten negatif tersebut. Kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk mencegah penyebaran konten negatif dan menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat bagi siswa.

b. Dampak Konten Negatif di MAN 1 Mataram

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, MAN 1 Mataram menghadapi tantangan dalam melindungi siswa dari dampak buruk konten negatif. Anak dan remaja yang aktif menggunakan teknologi seringkali menjadi sasaran mudah bagi pengaruh konten yang tidak sehat, baik melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform digital lainnya. Dampak negatif yang mungkin dialami siswa di MAN 1 Mataram mencakup:

- Psikologis: Paparan konten negatif dapat memengaruhi kesehatan mental siswa, seperti meningkatkan tingkat stres, rasa cemas, hingga gejala depresi.
- Sosial: Ketergantungan pada teknologi, terutama yang terkait dengan konten tidak sehat, dapat mengurangi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebaya secara langsung.
- Moral: Paparan konten tidak sesuai nilai agama dan budaya dapat memengaruhi perilaku siswa, menurunkan rasa empati, dan melemahkan norma-norma etika.
- Akademik: Gangguan konsentrasi akibat konten digital dapat menyebabkan menurunnya minat belajar, yang berdampak pada prestasi akademis.

c. Pentingnya Mitigasi Konten Negatif di MAN 1 Mataram

Mitigasi konten negatif menjadi langkah strategis yang harus dilakukan oleh sekolah untuk membekali siswa dengan literasi digital sehat dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Beberapa upaya yang dapat dilakukan di MAN 1 Mataram antara lain:

1. Edukasi Literasi Digital
 - Mengintegrasikan materi literasi digital dalam kurikulum untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan internet secara bijak dan bahaya konten negatif.
 - Mengadakan seminar atau pelatihan reguler tentang keamanan digital dengan melibatkan pemateri dari ahli teknologi informasi atau lembaga terkait.
2. Program Pelatihan dan Pengawasan
 - Memberikan pelatihan kepada siswa tentang cara memfilter informasi dan mengenali tanda-tanda konten berbahaya.
 - Menyediakan fasilitas teknologi di sekolah yang dilengkapi dengan kontrol akses untuk meminimalkan paparan konten negatif.
3. Kerja Sama Tripusat Pendidikan
 - Orang tua: Melibatkan orang tua dalam program literasi digital melalui sosialisasi atau diskusi kelompok tentang pola pengawasan anak dalam penggunaan internet.
 - Sekolah: Menanamkan nilai-nilai agama dan etika melalui kegiatan keagamaan yang rutin diadakan.
 - Masyarakat: Bekerja sama dengan komunitas lokal, penyedia layanan internet, dan pemerintah untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman bagi siswa.

C. Tantangan dalam Membangun Literasi Digital Sehat untuk Mitigasi Konten Negatif di MAN 1 Mataram

Ibu Rahmi, S.Pd., guru di MAN 1 Mataram, mengenai tantangan dalam implementasi literasi digital sehat di sekolah. Menurut beliau, salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman di kalangan siswa dan orang tua. Banyak siswa belum memahami bahaya konten negatif atau tidak memiliki kemampuan untuk mengenali informasi yang tidak sesuai, sementara sebagian orang tua menganggap literasi digital kurang penting sehingga kurang mendukung program edukasi yang diadakan sekolah. Selain itu, keterbatasan sumber daya teknologi juga menjadi kendala, seperti fasilitas komputer, perangkat lunak, dan akses internet yang belum memadai, serta minimnya alat untuk memantau aktivitas digital siswa.

Ibu Rahmi juga menjelaskan bahwa minimnya kontrol dan pengawasan terhadap aktivitas siswa menjadi tantangan besar. Guru dan orang tua sering kesulitan memantau aktivitas online siswa, terutama di luar lingkungan sekolah. Keterbatasan pengetahuan sebagian orang tua tentang literasi digital membuat mereka kurang mampu membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara aman. Lingkungan digital yang kuat juga memengaruhi siswa, di mana mereka sering terpapar konten viral yang tidak mendidik, tren negatif di media sosial, atau

tekanan dari teman sebaya. Algoritma platform digital yang cenderung memprioritaskan konten sensasional dibandingkan konten edukatif memperburuk situasi, sehingga siswa lebih mudah terpapar konten negatif.

Selain itu, terdapat kesenjangan literasi digital di kalangan siswa. Beberapa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknologi, sementara yang lain kurang familiar dengan penggunaan internet yang aman. Hal ini menciptakan tantangan dalam pembelajaran kolektif karena guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum, di mana materi literasi digital sering bersaing dengan mata pelajaran lain dalam jadwal yang padat. Guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang dan menyampaikan materi literasi digital yang menarik dan relevan bagi siswa.

Terakhir, norma budaya dan sosial lokal terkadang menjadi hambatan. Di beberapa lingkungan, diskusi terbuka mengenai literasi digital, terutama yang berkaitan dengan dampak moral dan etika, masih kurang didukung. Bahkan, stigma terhadap anak yang sering menggunakan teknologi dapat menghambat dialog konstruktif tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Ibu Rahmi menyimpulkan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar literasi digital dapat diterapkan dengan efektif dan memberikan manfaat nyata bagi siswa.

KESIMPULAN

Implementasi literasi digital sehat di MAN 1 Mataram merupakan upaya yang penting dalam menghadapi tantangan konten negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Dari berbagai pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mencakup kurangnya kesadaran siswa dan orang tua tentang bahaya konten negatif, keterbatasan sumber daya teknologi, serta minimnya pengawasan terhadap aktivitas digital siswa. Konten negatif yang sering ditemui di kalangan siswa, seperti konten berbasis SARA, ujaran kebencian, dan perjudian daring, menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian khusus.

Pentingnya peningkatan literasi digital sehat menjadi kunci dalam mitigasi dampak konten negatif tersebut. Strategi yang dapat diterapkan meliputi edukasi intensif tentang bahaya konten negatif, pelatihan penggunaan teknologi yang aman, serta kerja sama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kesenjangan pemahaman literasi digital antar siswa dan keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi tantangan yang harus diatasi agar upaya ini dapat berjalan efektif.

Dengan upaya yang kolaboratif, diharapkan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat dapat tercipta di MAN 1 Mataram. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi, menghindari konten negatif, dan menjaga perkembangan akademik serta moral mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, Fitriyani, and Arief Teguh Nugroho. 2022. "Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21." *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 2 (1): 307–14. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>.
- Naufal, Haickal Attallah. 2021. "Literasi Digital." *Perspektif* 1 (2): 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.vii2.32>.
- Rizky D, Ali K. 2020. "Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A." *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A* 3 (5): 1–15.
- Sembong, Mila. 2021. "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2020." *Peningkatan*, no. 20123078, 37.
- Siagian, Lauder, Arief Budiarto, and Simatupang. 2018. "Peran Keamanan Siber Dalam Mengatasi Konten Negatif Guna Mewujudkan Ketahanan Informasi Nasional." *Jurnal Peperangan Asimetris (PA)* 4 (3): 1–18.
- siste kristiana. 2021. "Survei: 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet." CNN Indonesia. 2021. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet>.
- Suherdi, Devri. 2021. *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Yulianti, Yessinta, Ihda Latifatus Syarifah, Fatimah Nurul Hidayah, Fatkhiya An-Nisa Raharani, Siti Mukarromah, and Nur Izzah Azzahra. 2021. "Pentingnya Literasi Digital Di Era Pandemi." *Jurnal Implementasi* 1 (2): 162–68.